

## Hubungan Komitmen Beragama dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

**Siti Maimunah**

Universitas Muhammadiyah Malang  
Sitimaimunah20@gmail.com

**Abstrak.** Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja mulai tertarik dengan lawan jenis dan biasanya termanifestasi dalam bentuk jalinan cinta kasih atau pacaran, bahkan terkadang sampai terlibat dalam perilaku seks pranikah. Agama merupakan hal yang sangat esensial bagi penganutnya untuk dijadikan sebagai standart benar tidaknya perilaku yang dilakukan. Beberapa literatur mengatakan bahwa agama merupakan fondasi yang sangat penting untuk menghindarkan remaja dari aktivitas seksual sebelum menikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komitmen beragama pada perilaku seks pranikah pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah atau sedang berpacaran dan berusia 14-19 tahun. Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara komitmen beragama dan perilaku seks pranikah pada remaja sebesar  $-0,798$ . Angka ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat karena angka korelasi berada di atas  $0,5$  dengan probabilitas  $0,000$ . Sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa adanya arah yang berlawanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara komitmen religius dan perilaku seks pranikah dengan arah hubungan yang negatif, jadi semakin individu berkomitmen terhadap agamanya maka semakin rendah kemungkinannya untuk melakukan seks pranikah.

Kata Kunci : Komitmen Beragama, Perilaku Seks Pranikah, Remaja

### Pendahuluan

Remaja merupakan tahapan dalam perkembangan manusia yang terjadi setelah individu mengalami tahapan yang disebut dengan pubertas. Pubertas yaitu suatu tahapan dimana individu telah mengalami perubahan-perubahan kelenjar dan secara fisik mampu melakukan seks dan bereproduksi. Dengan kata lain, tahapan ini merupakan tahapan perkembangan manusia yang ditandai dengan berkembangnya karakteristik seks sekunder termasuk menarche pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Ketika seorang anak memasuki usia remaja, maka akan terlihat adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi serta mengalami kematangan seksual.

Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Perkembangan minat seksual ini menyebabkan masa remaja disebut juga dengan “masa keaktifan seksual” yang tinggi, yang merupakan masa ketika masalah seksual dan lawan jenis menjadi bahan pembicaraan yang menarik dan penuh dengan rasa ingin tahu tentang masalah seksual. Adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja mulai tertarik dengan lawan jenis dan biasanya akan terjalin dalam bentuk jalinan cinta kasih atau yang biasa disebut dengan pacaran. Munculnya dorongan seksual dan rasa cinta pada remaja yang berpacaran membuat mereka ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik inilah yang akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran.

Fenomena pacaran saat ini menjadi lazim di kalangan remaja, baik itu masa remaja awal sekalipun. Hal ini ditengarai oleh maraknya tayangan-tayangan televisi yang mengangkat tema-tema cinta di kalangan remaja, arus globalisasi yang membuat banyak informasi seputar remaja mulai dari make-up, mode dan fashion yang membuat remaja Indonesia menjadi terlena dan ingin tampil layaknya artis atau selebritis baik dari segi gaya maupun perilaku. Perilaku remaja saat ini tergolong berani, mulai dari bolos sekolah, tawuran brutal, menenggak minuman keras, menggunakan obat-obatan sampai dengan melakukan seks bebas. Sudah banyak korban yang putus sekolah akibat bolos sekolah dan tawuran, meninggal karena minum minuman keras, terkena HIV Aids karena penyalahgunaan obat-obatan dan seks bebas serta hamil di luar nikah. Kondisi ini tidak membuat remaja jera dan menghindar, namun semakin tahun semakin banyak remaja yang terjerat pada permasalahan di atas.

Berdasarkan Sensus Penduduk dari BPS pada tahun 2010, jumlah remaja usia 10-24 tahun sekitar 64 juta atau 27.6% dari jumlah penduduk sebanyak 237.6 juta jiwa. Sedangkan data survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual dan pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7 persen pernah melakukan hubungan seks. Kondisi ini tentu saja meresahkan khususnya bagi orang tua, sehingga sangat penting bagi anggota keluarga untuk mengenali dan menghilangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan aktivitas seksual remaja (maimunah, 2014).

Kondisi di atas tentu saja sangat meresahkan mengingat remaja adalah aset masa depan bagi Bangsa dan Negara. Oleh karena itu remaja perlu dibekali kendali diri yang kuat agar mereka dapat terhindar dari aktivitas seksual sebelum menikah. Meski sebenarnya penduduk dunia yang berusia remaja mayoritas menyatakan bahwa dirinya beragama (Smith & Denton dalam Layton, 2011), namun realita yang terjadi banyak remaja yang masih terjebak dalam kegiatan maupun perilaku yang menyimpang dari ajaran agama mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara komitmen beragama dan perilaku seks remaja.

## **Kajian Pustaka**

### ***Komitmen Beragama***

Beberapa literatur mengatakan bahwa agama merupakan fondasi yang sangat penting untuk menghindarkan remaja dari aktivitas seksual sebelum menikah. Sarwono (2010) menyatakan bahwa sebagian orang mengangggab moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa atau remaja, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Beragama yang berlangsung secara berkelanjutan atau terus menerus pada remaja akan dapat menghubungkannya kepada pribadi yang berperilaku positif seperti perilaku prososial dan menghindarkan dirinya menjadi pribadi yang rentan atau berperilaku negatif seperti perilaku yang beresiko dan gangguan psikologis. (Koenig, Smith & Denton, Wagener dalam Layton, 2011).

Kajian agama dan beragama mulai banyak dihubungkan dengan kesehatan mental begitupula dengan beragama dan kesehatan fisik (Worthington, McCullough, Berry, Ripley, Schmitt, Bursley, 2003). Rostovsky, Wilcox, Wright dan Randall (2004) dalam risetnya yang berjudul *The Impact of Religiosity on Adolescent Sexual Behavior: A Review of the Evidence* menunjukkan bahwa terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa beragama pada remaja berhubungan dengan perilaku seks mereka. Hasilnya mengindikasikan bahwa beragama dapat menunda atau menghambat kemunculan perbuatan seks pranikah pada remaja baik laki-laki maupun perempuan.

Orang yang beragama seharusnya memiliki komitmen terhadapnya. Komitmen terhadap agama atau komitmen beragama diartikan sebagai derajat dimana nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan praktek keagamaan melekat pada diri individu dan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari (Worthington, 2003).

### ***Pentingnya Komitmen Beragama***

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan antara komitmen beragama dan menunjukkan hasil yang positif maupun negatif bagi remaja pada umumnya. Remaja yang memiliki komitmen beragama tinggi menunjukkan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan remaja yang komitemen beragamanya lebih rendah. Misalnya, dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa komitmen beragama merupakan prediksi dari tingginya perilaku prososial (Hardy dan Carlo, 2005), tingkat depresi rendah, (Pearc, Little, dan Perez, 2003), penggunaan narkoba rendah (Wills, Yaeger, dan Sandy, 2003), dan penundaan hubungan seksual (Hardy dan Raffaelli, 2003). Ada beberapa kemungkinan alasan untuk hal ini, yaitu antara lain karena agama mengajarkan nilai-nilai prososial (Hardy dan Carlo, 2005) dan menyediakan kontrol sosial (Hardy dan Raffaelli, 2003) dan juga menyediakan modal sosial (King dan Roeser, 2009). Komitmen keagamaan juga relevan dengan perkembangan moral (Colby dan Damon, 1992).

### ***Metodologi Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen beragama dan perilaku seks pada remaja, sehingga analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

### ***Variabel Penelitian***

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu komitmen beragama sebagai variabel bebas dan perilaku seks sebagai variabel terikat. Adapun definisi operasional dari komitmen beragama itu sendiri

adalah derajat dimana nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan praktek keagamaan yang melekat pada diri individu dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur komitmen beragama peneliti menggunakan skala yang disusun dari dimensi komitmen religius dari Finney (dalam Takamizawa 1995) yaitu Ritual, Experiential, Devotion, Knowledge dan Belief.

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Adapun indikatornya adalah : Hubungan romantis, memegang tangan, mencium, berkunjung ke tempat wisata, melihat tayangan pornografi, bercumbu dan berhubungan seks (Sarwono, 2011).

#### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja laki-laki dan perempuan yang pernah atau sedang menjalani pacaran. Usia yang dijadikan batasan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 14 – 19 tahun. Sedang teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan purposive sampling dan jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 87 orang. Adapun tempat penelitiannya adalah di wilayah kota Malang.

#### **Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan skala baik untuk komitmen beragama maupun untuk perilaku seks pranikah pada remaja. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komitmen beragama dengan perilaku seks pranikah pada remaja diuji dengan menggunakan uji statistik korelasi Spearman ( $\rho$ ).

#### **Hasil dan Pembahasan**

Dari hari analisa data yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran frekuensi subjek penelitian dan korelasi antara komitmen beragama dan perilaku seks pranikah. Adapun deskripsi hasil penelitian berdasarkan kategori subjek adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi subjek

<b>Aspek</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	47	54,10%
Laki-laki	40	45,90%
<b>Usia</b>		
14 - 15 tahun	28	32,18%
16 - 17 tahun	25	28,70%
18 - 19 tahun	34	39,12%
<b>Status Pendidikan</b>		
SMP	23	26,43%
SMU	33	37,93%
Mahasiswa	31	35,64%
<b>Agama</b>		
Islam	76	87,35%
Kristen	7	8,05%
Katholik	4	4,60%
<b>Status Pacaran</b>		
Baru I kali	39	44,83%
Lebih dari sekali	48	55,17%
<b>N = 87</b>		

Adapun untuk mengetahui hubungan antara komitmen beragama dengan perilaku seks pranikah, peneliti menggunakan teknik korelasi spearman. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil koefisien korelasi antara komitmen beragama dan perilaku seks pranikah pada remaja sebesar -0,798. Angka ini menunjukkan

korelasi yang sangat kuat karena angka korelasi berada di atas 0,5 dengan probabilitas 0,000. Sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa adanya arah yang berlawanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara komitmen religius dan perilaku seks pranikah dengan arah hubungan yang negatif, jadi semakin individu berkomitmen terhadap agamanya maka semakin rendah kemungkinannya untuk melakukan seks pranikah. Adapun korelasinya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Koefisien korelasi komitmen beragama dengan perilaku seks pranikah

Correlation Coefficient	Perilaku Seks Pranikah	Komitmen Beragama
Perilaku Seks Pranikah	1,000	-,798**
Sig. (2-tailed)	.	,000
Spearman's rho	N	87
Correlation Coefficient	-,798**	1,000
Komitmen Beragama	,000	.
Sig. (2-tailed)	87	87
N		

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### **Pembahasan**

Agama merupakan faktor paling esensial atau sangat penting yang dapat membimbing manusia agar berperilaku sesuai dengan moral dan cara hidup yang diharapkan oleh ajaran agama yang dianut. Oleh karena itu setiap manusia yang beragama berarti dia akan meyakini suatu keyakinan akan Tuhan dengan melakukan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya. Melakukan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya ini merupakan salah satu bentuk komitmen. Sehingga orang yang beragama idealnya dia akan berkomitmen terhadap agamanya.

Komitmen beragama adalah derajat dimana nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan praktek keagamaan melekat pada diri individu dan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga dapat diprediksikan bahwa individu yang berkomitmen terhadap agamanya akan mencerminkan perilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran agamanya dan dapat diterima oleh masyarakat. Sebaliknya mereka yang kurang atau tidak memiliki komitmen terhadap agamanya cenderung berperilaku kurang terpuji dan biasanya melanggar aturan agama dan norma sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara komitmen beragama dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Ini berarti bahwa remaja yang memiliki komitmen terhadap agamanya cenderung menghindari atau tidak melakukan perilaku seks pranikah, sebaliknya remaja yang komitmen terhadap agamanya rendah cenderung melakukan perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini senada dengan yang disampaikan oleh Layton (2011) bahwa individu yang lebih agamis atau berkomitmen terhadap agamanya menjadi individu yang lebih positif dan berhasil dibandingkan individu yang komitmen terhadap agamanya rendah. Individu yang berkomitmen terhadap agama diprediksikan lebih bersifat prososial, jarang depresi, tidak terlibat zat adiktif atau psikotropika, menghindari perilaku seks, dan memiliki kontrol sosial yang bagus.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi komitmen beragama pada individu antara lain adalah pengetahuan. Pengetahuan agama pada remaja diperoleh melalui pendidikan baik di rumah maupun di sekolah. Praktik pendidikan agama di Sekolah saat ini hanya mengutamakan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif yaitu kemauan untuk mengamalkan, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan tentang agama yang dimiliki dengan pengalaman ajaran agama yang telah diterima (Bukhori dalam Lobud, 2007). Pendidikan agama hanya berorientasi pada pengetahuan tentang agama, sehingga individu memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai agamanya namun perilaku yang dimunculkan tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Kehidupan remaja merupakan masa perkembangan setelah masa anak-anak menuju dewasa, dari masa tanpa identitas menuju masa kepemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek dari dalam diri remaja dipengaruhi oleh suasana transisi yang penuh dengan gejolak. Begitupula dengan perkembangan agamanya.

Pada usia remaja, sering kali kita melihat mereka mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya, mereka kadang-kadang sangat tekun sekali menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain enggan melaksanakannya. Bahkan menunjukkan sekiap seolah-olah anti agama. Pada waktu yang bersamaan mereka mengalami perkembangan fisik dan seksual yang sangat pesat. Kondisi ini menuntut mereka untuk bijak dalam menyikapi dorongan seksual dengan pengetahuan agama yang telah mereka peroleh baik dari lingkungan keluarga maupun dari sekolah. Akan tetapi karena tabu berbicara seks baik di lingkungan keluarga maupun sekolah membuat remaja mencari sendiri informasi tersebut. Teman sebaya dan internet merupakan sumber utama bagi remaja untuk mendapatkan berbagai informasi seputar seks. Seperti kita ketahui bahwa informasi di internet begitu vulgar dan remaja kadangkala langsung menyerap semua informasi tanpa menanyakan apakah itu benar atau salah. Teman sebaya yang memberikan informasi pun juga mendapatkan sumber yang sama yaitu dari internet. Hal inilah yang menyebabkan remaja terperosok ke dalam perilaku seksual pranikah.

### **Penutup**

Berdasarkan analisa data dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen beragama dengan perilaku seks pranikah. Artinya semakin remaja berkomitmen terhadap agamanya maka akan semakin kecil kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah, begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi yang sangat bermanfaat bagi remaja agar meningkatkan pengetahuan agamanya dan berkomitmen terhadap agama yang dianutnya. Selain itu diharapkan bagi para orang tua, guru dan masyarakat agar menjadi kontrol sosial bagi remaja sehingga mereka terhindar dari perilaku seks pranikah.

### **Daftar Pustaka**

- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2005). Religiosity and prosocial behaviors in adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of Moral Education*, 34, 231-249.
- Hardy, S. A., & Raffaelli, M. (2003). Adolescent religiosity and sexuality: An investigation of reciprocal influences. *Journal of Adolescence*, 26, 731-739.
- King, P. E., & Roeser, R. W. (2009). Religion and spirituality in adolescent development. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Vol 1. Individual bases of adolescent development* (3rd ed., pp. 435-478). Hoboken, NJ: John Wiley.
- Layton, E., Dollahite, D.C., and Hardy, S.A. (2011). Anchors of religious commitment in adolescents. *Journal of Adolescent Research* 26 (3) 381–413. Sage Publication.
- Maimunah, S. (2014) Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Aktivitas Seksual Remaja. Hasil Penelitian. Tidak Diterbitkan.
- Pearce, M. J., Little, T. D., & Perez, J. E. (2003). Religiousness and depressive symptoms among adolescents. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 32, 267-276.
- Rostosky, S.S., Wilcox, B.L., Wright, M.L.C., and Randall, B.A. (2004). *The Impact of Religiosity on Adolescent Sexual Behavior: A Review of the Evidence*. *Journal of Adolescent Research*, Vol 19 hal 677. Sage Publication.
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja : Edisi Revisi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Takamiza, E. (1995). Religious Commitment Theory: a Model For Japanese Christian, *Torch Trinity Journal*.
- Wills, T. A., Yaeger, A. M., & Sandy, J. M. (2003). Buffering effect of religiosity for adolescent substance use. *Psychology of Addictive Behaviors*, 17, 24-31.
- Worthington, E.L., McCullough, M.E., Berry, J.T., Ripley, J.S., M.Schmitt, Bursley, K.H., (2003) *The Religious Commitment Inventory—10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling* *Journal of Counseling Psychology*. by the American Psychological Association, Inc.